BIARLAH PERBEDAAN MENCIPTAKAN PERDAMAIAN KARENA PERBEDAAN ADALAH RAHMAT ALLAH BERDASARKAN PEMIKIRAN S. MARK HEIM

Wendy Kristian*

Abstract

The issue of religion is still a crucial issue, so it needs to be addressed theologically and practically. Departing from the strong superiority of religion, religious issues can raise problems between religious believers. The arrogance of Christianity in seeking who is truer and who gets salvation in this world is often a problem. Therefore, this paper raises Heim's thoughts with his Trinitarian concept, in order to balance the teeter-totter between the universality of God and the particularity of Jesus, so that in the dialogue of religions, Christians do not have to leave what they believe in in order to have a dialogue. Heim also emphasized the differences in each religion which is not only a matter of language, but basically the religions of their origins are already different, so there is no need to force them to unite. The differences that exist can create peace, because nothing should be highlighted from the differences, and that is a manifestation of Allah's grace to be well accepted by the believers.

Keywords: difference, peace, mercy of God.

Abstrak

Isu agama merupakan isu yang masih krusial, sehingga perlu untuk disikapi secara teologis dan praktis. Berangkat dari superioritas agama yang kuat, isu agama dapat memunculkan permasalahan antar umat beragama. Adanya arogansi dari kekristenan dalam mencari siapa yang lebih benar dan siapa yang beroleh keselamatan di dunia ini pun seringkali menjadi persoalan. Oleh karena itu, tulisan ini mengangkat pemikiran Heim dengan konsep

* Mahasiswa Magister Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Trinitariannya, agar dapat menyeimbangkan papan jungkat-jungkit antara universalitas Allah dan partikularitas Yesus, supaya dalam dialog agama-agama, orang Kristen tidak harus meninggalkan yang diyakininya agar dapat berdialog. Heim juga menekankan pada perbedaan tiap-tiap agama yang bukan hanya pada soal bahasa, tetapi pada dasarnya agama dari asalnya memang sudah berbeda, jadi tidak perlu memaksa untuk menyatukannya. Perbedaan yang ada dapat menciptakan perdamaian, karena seharusnya tidak ada yang ditonjolkan dari berbagai perbedaan, dan itulah wujud dari rahmat Allah untuk dapat diterima dengan baik bagi penganut agama.

Kata-kata kunci: perbedaan, perdamaian, rahmat Allah.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keberagamannya. Tidak hanya Indonesia, kehidupan masyarakat dalam konteks global pun tentu memiliki banyak hal yang membedakan antara masyarakat satu dan yang lainnya. Perbedaan yang ada memang hal yang begitu unik, akan tetapi seringkali perbedaan menjadi dasar bagi satu dan yang lain untuk berkonflik. Perbedaan membuat setiap kelompok dalam masyarakat menginginkan untuk diakui keberadaannya. Seperti halnya menganggap satu kelompok paling benar daripada kelompok-kelompok lainnya. Khususnya, yang seringkali terjadi ialah mengenai konflik atau perbedaan pendapat antar umat beragama. Padahal, tidak ada satu orang pun yang tahu, cara Pencipta tentang kebenaran yang Ia punya untuk menilai manusia benar atau tidak. Yang perlu untuk dilakukan ialah mewujudkan paham untuk dapat saling menghargai dan menghormati sesama dalam perbedaan didasari melalui menyatakan penghargaan kepada sesama dengan hati yang baik.

Ilmu agama-agama dapat dijalankan oleh siapa saja yang ingin meneliti tentang kenyataan agama-agama secara ilmiah. Orang yang memeluk satu agama dapat meneliti agama-agama lainya, dan orang yang tidak memeluk agama dapat menjalankan ilmu agama-agama. Hal itu berbeda dengan teologi. Teologi hanya dapat dijalankan oleh orang dari perspektif iman tertentu, yaitu imannya sendiri. Hal tersebut tidak berarti bahwa teologi bersifat eksklusif, tetapi sebaliknya. Justru karena mengakui identitasnya

yang terbatas dan dinamis, dengan segala kerendahan hati teologi dapat bersifat terbuka dan diperkaya serta memperkaya mitra bicaranya. Baik umat lain melalui kajian lintas teologi maupun ilmu-ilmu lain melalui kajian lintas ilmu (PGI, 2007: 41). Oleh sebab itu, teologi yang ada menjadikan perbedaan sebagai suatu keunikan yang dimiliki oleh masing-masing agama, sehingga membuat pemeluknya semakin diperkaya dengan keunikan ilmu yang ada.

Menjalankan teologi agama-agama berarti mengusahakan bagaimana seseorang atau umat beriman dan beragama tertentu mempertanggung-jawabkan pilihan, serta keterlibatan iman dan agamanya dalam kebersamaan dengan saudara-saudari beriman dan yang beragama lain. Inilah teologi yang dijalankan dengan rendah hati dalam integritas dan keterbukaan. Integritas tanpa keterbukaan berada dalam kecenderungan tradisionalisme dan eksklusivisme. Keterbukaan tanpa integritas berarti hal tersebut kurang dipertanggungjawabkan dan berada dalam kecenderungan oportunisme yang dangkal (PGI, 2007: 41). Pikiran yang terbuka dan menjalankannya dengan kerendahan hati adalah bukti untuk melanggengkan diri dalam kebersamaan yang harmonis dalam lingkup beragama.

Berbicara tentang pluralisme, tentu itu menjadi hal yang sudah familiar didengar dalam berteologi tentang agama-agama. Pluralisme adalah pandangan bahwa semua agama dengan jalan masing-masing bisa menjadi mediasi keselamatan bagi para pemeluknya (Nugroho, 2019: 198). Artinya, setiap agama itu baik dan benar dalam memberikan jalan untuk mencapai keselamatan.

> "Pluralisme agama adalah istilah bagi hubungan-hubungan damai antara agama atau pluralisme agama yang menggambarkan pandangan bahwa agama seseorang bukanlah satu-satunya dan secara eksklusif menjadi sumber kebenaran, dan karenanya pluralisme agama meyakini bahwa kebenaran itu tersebar di agama-agama lain. Jadi, paham pluralisme agama mempunyai makna yang luas. Makna yang luas itu berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan, setidak-tidaknya, suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar. Oleh karena itu, berbicara mengenai

pluralitas agama sesungguhnya berbicara juga mengenai penerimaan konsep kebenaran dalam agama-agama lain. Kebenaran suatu agama tidak dapat menjadi standar nilai iman bagi agama lain (Selatang, 2016: 9)."

Berdasarkan pandangan tersebut, kebenaran yang ada dalam satu agama tidak dapat dijadikan patokan oleh agama lain untuk mengharuskan memilih kebenaran yang dianggap benar oleh satu agama saja. Mengimani suatu kepercayaan, bukan berarti apa yang diimani harus diimani juga oleh orang lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda.

Pernyataan di atas menghantarkan kepada satu pemahaman yang diungkapkan oleh S. Mark Heim. Pemahaman yang diungkapkan oleh Heim di dalam tulisan ini adalah bertujuan untuk menyatakan bahwa setiap agama memiliki konsep keselamatannya masing-masing, sehingga dialog dapat dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman, walaupun berbeda tapi dapat menjadikannya cara hidup untuk dapat saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Sama halnya pula seperti dalam falsafah Rumah Betang, yang secara umum telah diketahui perbedaan dalam satu kesatuan tidak menjadi suatu permasalahan tetapi itulah yang menguatkan dan meneguhkan. Itulah hal yang membuat tidak terjadi perpecahan dan dapat saling menopang di dalam Rumah Betang tersebut. Pembahasan selanjutnya akan berbicara tentang sejarah singkat dan juga inti dari pemikiran Heim dalam model penerimaan, serta korelasinya dengan pemikiran Heim dalam konsep Rumah Betang.

S. MARK HEIM

S. Mark Heim merupakan orang yang memiliki pemikiran untuk menempatkan keanekaragaman keselamatan yang ditawarkan oleh tradisi-tradisi keagamaan pada inti refleksi teologi agama-agama. Penganut suatu tradisi dapat mengakui nilai-nilai yang sah dan sejati di dalam bermacam-macam gagasan mengenai jalan lain yang berbeda-beda. Heim memperlihatkan, tidak ada alasan untuk menganggap bahwa penggenapan yang berbeda-beda, yang ditawarkan oleh bermacam-macam agama, tidak dapat berlanjut secara eskatologis di dunia yang akan datang (Lefebure, 2006:

266). Desakan untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh tujuan agama-agama yang berbeda-beda itu merupakan inti usaha Heim, untuk melanjutkan pembahasan teologi agama-agama di masa kini. Heim menyatakan bahwa banyak pihak yang keliru terlibat dalam diskusi dan menganggap bahwa kepenuhan religius yang sama menantikan para pemeluk saleh dari semua jalan yang berbeda-beda (h. 267)[1].

> "Jika semua jalan keagamaan membawa kepada keselamatan yang sama, maka tidak ada alasan untuk menerima suatu agama lebih daripada yang lain, dan spesifikasi konkret tradisi yang berbeda-beda itu akan kehilangan arti penting serta perhatiannya. Masalah utamanya adalah bahwa sebagian besar teologi-teologi pluralistik agama mengesampingkan unsur-unsur individual yang khas dalam suatu tradisi, dan menomorduakan susunan historisnya yang konkret. Lebih lanjut, Heim menuduh, teologi-teologi pluralistik agama tidak memberi andi yang khas pada dialog-dialog yang ada, yang mencari pengetahuan, spiritualitas dan keadilan sosial religius. Kaum pluralis berusaha mengambil inti sari partikularitas untuk membentuk suatu meta teori mengenai agama-agama; namun premis-premis kritik Barat modern terhadap agama, tak terhindarkan, membentuk prinsip-prinsip kaum pluralis, serta membuat mereka lebih mendekati kaum inklusivis, bahkan lebih bersikap ekslusivistis ketimbang yang mereka nyatakan (Lefebure, 2006: 267)."

Pandangan Heim tersebut di atas lebih membuka pemikiran untuk tidak berhenti pada satu pandangan saja mengenai agama atau kepercayaan. Heim mengajak untuk keluar dari pemikiran yang hanya mengacu kepada pemikiran yang lama, yang mengakui satu kepercayaan untuk dapat diterima oleh semua orang yang berbeda. Oleh sebab itu, pemikiran setiap orang harus selalu terbuka dengan perbedaan yang memperluas pengetahuan dan dapat menerima perbedaan dengan baik, tanpa memaksakannya yang bisa saja terjadi konflik di akhir dialog atau perdebatan tentang kepercayaan masing-masing. Selain itu, seringkali rasa mempertahankan agama yang salah kaprah dalam melaksanakannya bisa saja terjadi. Mempertahankan agama yang dipegang memang sangatlah penting, namun mempertahankan agama butuh

hati yang lemah lembut untuk tidak beradu dalam menegaskan doktrin masing-masing.

1. Bukan Hanya jalan Berbeda, Tujuan pun Berbeda

Perbedaan dalam sebuah keberagaman beragama tentu tidak hanya soal kulit atau masalah bahasa, tetapi juga menyangkut perbedaan jiwa mengenai tujuan terakhir tentang keselamatan. Heim memulai pemikirannya berangkat dari argumen Lindbeck yang mengatakan bahwa yang membuat berbeda adalah mulai dari bahasa ke realitas karena tentu bahasa yang digunakan setiap agama itu berbeda (Hadiwitanto, 2012). Bagi Heim dalam hal ini perlu berhati-hati, karena pada dasarnya agama sejak awal berbeda, jadi tidak hanya pada tingkat bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, Heim ingin menunjukkan bahwa bukan hanya sejak awal agama itu berbeda, tetapi untuk selamanya juga agama itu akan berbeda (Knitter, 2008: 228). Oleh karena itu, perbedaan tidak dapat disatukan, melainkan menjadi suatu bagian kehidupan dalam ranah agama yang diharapkan dapat diterima oleh setiap pelaku agama yang mematokkan diri dalam satu kebenaran.

Tergugah dengan pemikiran para pendukung Model Mutualis yang ingin mencari kesamaan dari tiap agama, maka Heim mengatakan untuk menghentikan usaha mereka tersebut: “Nirwana dan persekutuan dengan Tuhan saling bertentangan hanya kalau kita menganggap bahwa salah satunya harus menjadi takdir manusia satu-satunya” (Heim, 1995: 149). Ia mengkritik usaha para mutualis yang ingin menunjukan bahwa apa yang diartikan oleh umat Buddha dengan pencerahan dalam tingkat kebahagiaan yang nonpersona dan apa yang diartikan oleh umat Kristiani sebagai persekutuan dengan Tuhan yang penuh Kasih merupakan hal yang sama. Hal tersebut jelas berbeda menurut Heim karena titik tujuannya berbeda (Karkkainen, 2003: 213).

> “Pemenuhan yang dipercaya Buddha pun akan berbeda dengan realitas yang dimiliki oleh umat Kristiani. Inilah mengapa Heim menggunakan satu kata yang tidak biasa yaitu *Salvations*, dengan menambahkan huruf “s” pada kata *Salvation*. Heim ingin mengubah pola pikir yang diterapkan oleh teolog Kristiani, bahwa hanya satu juruselamat untuk dapat menemukan keselamatan. Dengan adanya

> penambahan huruf "s" maka kata tunggal dari keselamatan menjadi jamak, artinya tidak hanya satu "takdir tunggal bagi semua manusia". Umat Buddha tiba di Nirwana dan umat Kristiani tiba dalam persekutuan dengan Tuhan (Knitter, 2008: 228)."

Banyak jalan keselamatan, dan itu berada dalam agama masing-masing yang memiliki jalur berbeda untuk memperoleh keselamatan. Jalur yang memiliki kekhasan dan itu tidak dapat disamakan, maupun dipaksakan. Saya sangat setuju dengan penambahan huruf "s" di belakang kata *Salvation* tersebut, karena memang keselamatan itu memiliki jalan yang bercabang dan berbeda-beda, tapi substansinya sama yaitu untuk membawa pada hal yang baik dalam hidup di dunia dan dalam hidup setelah kematian. Jaminannya sama, tidak menjalankan apa yang agama telah katakan, maka tentu punya sanksi atau hukuman masing-masing dari setiap tindakannya. Lebih lanjutnya, menjalankan ketetapan agama, maka keselamatan pun menanti di akhir hidup tiap-tiap orang.

Ada kata yang juga menarik untuk diperjelas. Kata tersebut adalah dalam penggunaan kata "takdir" yang diberikan oleh Heim adalah untuk menegaskan bahwa ia serius secara eskatologis tentang apa yang diusulkannya tersebut. Agama-agama meyakini dan menggapai tujuan akhirnya nanti berbeda-beda, karena setiap agama mempunyai representasi yang mendekati terbaik dalam pemenuhan setelah mengalami kematian (Knitter, 2008: 228). Sepanjang tiap agama mengakui adanya perbedaan nyata dari tujuan akhir mereka, maka biarlah masing-masing agama dapat menunjukan perspektifnya tentang bagaimana memahami berbagai perbedaan (Heim, 1995: 215). Takdir yang dijalani oleh tiap-tiap orang, yang lahir dan besar di lingkungan yang berbeda, membuka pandangan untuk menyatakan rahmat Allah itu ada dalam setiap hidup ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, jalan keselamatan tiap-tiap orang tidak dapat disalahkan, karena ada kebenaran masing-masing di dalamnya.

Tujuan akhir bisa saja berbeda bagi tiap-tiap orang yang berbeda-beda begitupun dengan wujud ilahi atau Tuhan yang dipercayai. Jelas yang ingin diungkapkan oleh Heim di sini adalah tentang keyakinan kristiani (dan pengalaman tentang) bahwa Tuhan itu tritunggal. Melalui wahyu Yesus sebagai Kristus dan di dalam apa yang dialami Yesus sebagai yang ilahi, umat

kristiani merasa dan kemudian berusaha menjelaskan perasaan mereka bahwa yang ilahi itu bukanlah hanya sekedar satu realitas (Knitter, 2008: 230). Yang ilahi itu, memiliki banyak realitas, tidak hanya mengacu pada satu realitas saja. Ada penyimpulan yang Heim berikan di sini, ia menyimpulkan bahwa apa yang benar tentang Tuhan juga benar tentang dunia ciptaan Tuhan, ini menegaskan bahwa keberadaan Tuhan harus berbentuk trinitas. Maksudnya di sini ialah suatu komunitas berbeda yang berada dalam hubungan untuk menegaskan bahwa semua makhluk harus menimba keberadaan dan kehidupan mereka dari dalam perbedaan yang memunculkan hubungan, "tidak ada keberadaan tanpa perbedaan dan persatuan" (Heim, 2001: 175). Persatuan muncul karena ada perbedaan, sehingga perbedaanlah alasan utama untuk tiap-tiap orang mengusahakan diri untuk bersatu.

Keabsolutan Allah yang digunakan oleh kaum pluralis menurut Heim perlu juga untuk diperhatikan, sebab seandainya konsep "hanya Allah yang absolut" memang memiliki suatu makna, maka itu harus memiliki referensi tertentu. Bagi Heim: "Jika Allah benar-benar secara khusus tidak dikenal di manapun, maka Allah yang absolut ini hanya merupakan sesuatu yang saya buat sebagai Allah, menurut definisi saya". Untuk pencarian keselamatan yang hanya mengabsolutkan Allah menurut Heim, tidak tepat dengan meninggalkan Yesus dalam hidup (Knitter, 2003: 64). Yesus seperti halnya merupakan teladan hidup bagi orang Kristen, di luar Kristen ada teladan hidup yang juga dipercaya dan umat yang menganut teladan hidup yang lain tentu juga baik bagi mereka, sehingga yang baik dan benar tetap pada posisinya, serta tidak perlu untuk dipersalahkan.

2. Agama Berbeda karena Perbedaan Tuhan

Pembahasan tujuan akhir yang berbeda menurut Heim telah menyinggung tentang keberadaan Tuhan yang trinitas. Heim menunjukan seperti adanya keberagaman dalan hubungan di antara Tuhan, begitu pula ada "kemungkinan keragaman hubungan dengan Tuhan". Dengan kata lain, bahwa ada banyak cara berbeda-beda dalam makhluk ciptaan yang berhubungan dan menemukan pemenuhannya di dalam Tuhan. Seorang kristiani tidak bisa meyakini trinitas kalau ia tidak percaya kepada keberagaman yang dikehendaki oleh Tuhan di antara agama-agama, menyangkali validitas agama-agama lain sama dengan menyangkali validitas agama kristiani. Heim

telah bergerak jauh dari model penggantian yang tradisional yang dianut banyak saudaranya di aliran evangelikal. Salah satu faktor yang menjadikan agama kristiani itu berbeda dan memiliki penerimaan yang "berkualitas universal" adalah penerimaannya akan "berbagai kebenaran yang koeksisten secara permanen" dalam agama lain (Knitter, 2008: 231). Oleh karena itu, penekanannya di sini adalah cara memang berbeda-beda di mana makhluk ciptaan Tuhan, berhubungan dengan Tuhan dan dalam menemukan pemenuhannya di dalam Tuhan.

3. Trinitas Sebagai Konsep Dasar Tempat Bagi Yesus

Trinitas merupakan dasar bagi Heim dalam teologi agama-agamanya, dan ia juga mengakui bahwa pemahamannya tentang Allah yang tritunggal bersifat "Kristosentris". Alasan utama Heim adalah, hanya melalui Kristus umat kristiani telah mengalami dan memahami tritunggal, yaitu hubungan yang melekat dan mendalam di dalam diri Allah sendiri dan dengan semua ciptaan. Kedua, Kristus membuat semua jelas bagi para pengikut-Nya bahwa justru karena Allah itu begitu personal dan relasional, ia berkarya melalui partikularitas dan perbedaan di dalam usahanya untuk menghubungkan dirinya (dengan ciptaan-Nya) (Heim, 2001: 134). Selain itu, ada hal yang tidak dapat diubah bahwa keselamatan Allah benar hadir dalam Yesus, orang Kristen tidak hanya menyampaikan pesan atau cara hidup yang humanis dengan Yesus sebagai modelnya. Orang Kristen mewartakan pribadi sebagai satu dan sama dengan tindakan penyelamatan Allah yang unik, apa yang dinyatakan orang Kristen sebagai kebenaran tertinggi sebagai seorang pribadi, bukan sebuah dalil (Knitter, 2005: 105). Orang Kristen menyatakan diri di tengah-tengah keberagaman kepercayaan sebagai orang yang meneladani Kristus saat berada di dunia. Ia tidak menggunakan doktrin untuk mewartakan mengenai kerajaan Allah ke banyak orang. Ini menjadi cara yang baik untuk memberikan pengetahuan tentang Kristen, kepada orang-orang di luar Kristen.

Kristosentrisme mampu menyeimbangkan papan jungkat-jungkit yang bergoyang antara komitmen penuh terhadap Yesus dan keterbukaan terhadap agama-agama lain. Ketika umat kristiani menyaksikan Yesus sebagai Juru Selamat dunia, mereka juga mengakui integritas dan validitas dari umat Buddha, bahwa Buddha juga merupakan Juru Selamat dunia dalam

lingkup umat Buddha. Jadi, di saat umat kristiani memutuskan untuk mengikuti Yesus dengan segenap hati, mereka juga harus membuka hati dan jiwa mereka bagi apa yang akan dilakukan Allah melalui Buddha, Nabi Muhammad atau Krishna. Trinitas mengajarkan bahwa Yesus Kristus tidak mungkin menjadi sumber yang terlalu dalam atau ekslusif bagi pengetahuan tentang Tuhan, bukan juga karya Tuhan yang terlalu dalam dan eksklusif dalam menyelamatkan, dan juga tidak sebagai wahyu yang ekslusif (Knitter, 2008: 238). Membuka hati dan jiwa menerima Yesus sebagai pokok keselamatan akan tercermin dalam hubungan dengan orang lain yang berbeda. Menerima artinya mau terbuka untuk sadar akan perbedaan yang beragam itu.

Teks Alkitab yang sering digunakan sebagai pendukung kaum eksklusif adalah Yohanes 14:6. Jika benar-benar memahami konsep Trinitas yang digunakan oleh Heim ini maka dalam hal ini akan mendapatkan penghayatan yang berbeda tentang Yesus sebagai Sang Jalan itu. Dengan konsep Trinitas, maka orang Kristen tidak lagi memahami Yesus sebagai sebuah jalan untuk mencapai sebuah tujuan yaitu Allah Bapa, di mana jalan itu akan ditinggalkan setelah orang-orang Kristen mencapai-Nya. Orang Kristen dapat mengalami Sang Tujuan atau Sang Rumah itu secara bersamaan, sekalipun pada saat yang sama tidak pernah melihat Sang Rumah, sebab Sang Rumah hanya dapat dialami sementara orang-orang Kristen menjalani Sang Jalan (L. Tarigan, Website *Academia*). Sang Rumah dicapai dan didiami sementara tiap-tiap orang menjalani Sang Jalan yang menyatu secara *perichoresis.* Analogi ini ingin menjelaskan bahwa konsep trinitas ini menempatkan posisi Yesus dalam pemikiran Heim dalam model penerimaannya agar Kristosentrisme bukan hanya dipandang sebagai yang eksklusif tetapi sebagai keterbukaan terhadap agama lain. Heim juga menegaskan adanya nilai dalam perbedaan. Hal ini bukan semata pandangannya sebagai seorang filsuf yang mengakui kenyataan adanya kemajemukan sistem kultural-linguistik; ia melakukannya sebagai seorang kristiani yang karena imannya akan trinitas, percaya bahwa Allah memakai berbagai sistem yang ada untuk menyampaikan wahyu dan keselamatan (Knitter, 2008: 238). Oleh karena itu, keselamatan juga harus bersifat holistik, yang mengandaikan bukan hanya ada satu definisi kebenaran atau pengertian keselamatan yang dimengerti secara sempit dan dangkal (Pattipeilohy, 2015:

20). Oleh sebab itu, perlu sekali membuka wawasan yang luas untuk mendefinisikan kebenaran tentang keselamatan secara holistik.

4. Diversitas Keselamatan Memperkaya Dialog

Pandangan tentang diversitas di antara agama-agama dalam kehidupan kini dan yang akan datang, merupakan langkah Heim yang tidak dibayangkan oleh para teolog mutualis. Sudut pandang dalam model penerimaan Heim mengatakan bahwa umat lain begitu berbeda, sehingga orang-orang Kristen tidak bisa setuju maupun tidak setuju dengan mereka. Saat bertemu dengan seseorang yang berbeda, saat itulah tiap-tiap orang diperhadapkan dengan kebenaran agama yang "nyata dan alternatif"; dan saat itulah orang-orang Kristen dapat membuka diri untuk mempelajari sesuatu yang baru (Knitter, 2008: 233). Artinya, tidak ada alternatif yang harus dipilih mengenai benar atau salah, mengenai umat lain yang berbeda.

Heim dalam hal ini juga sadar bahwa komitmennya terhadap dialog yang terbuka dalam perbedaan ini akan memunculkan bahaya kritik yang mengarah pada relativisme "yaitu apa yang benar di dalam agama saya mungkin saja salah dalam agama Anda". Juga dapat mengarah pada solipsisme yaitu dimana seseorang tidak bisa melihat sesuatu (yang benar) di luar dari yang ada dalam agamanya. Walaupun dalam hal ini Heim mendesak agar setiap orang dapat menemukan kemajemukan agama yang tidak bisa dikurangi, yang berbeda-beda tanpa bisa diubah, ia juga menyatakan bahwa adalah mungkin dan perlu bahwa agama yang berbeda-beda saling berdialog dan belajar. Dialog yang dilakukan di dalamnya dihadapkan dengan paradoks: seseorang yakin bahwa anggapannya benar-benar unggul namun harus juga menerima validitas dari berbagai anggapan serupa. Artinya dalam sebuah dialog akan ada yang memberi kesaksian dan diberi kesaksian (Knitter, 2008: 234). Jadi, ada yang dipelajari dari suatu dialog yang benar saat dilakukan.

Setiap agama dalam berbagai cara adalah misioner. Ingin memberitakan "kabar baik" kepada dunia. Dengan adanya realitas pemikiran atau gagasan semacam ini, maka jangan sampai mengarah pada konflik atau keangkuhan religius. Hendaknya tiap agama misioner membiarkan agama-agama lain juga menjadi misionaris, yang tidak hanya membiarkan tetapi juga menerima mereka (Knitter, 2008: 235). Saat penerimaan itu ada dan terbuka

terhadap kedatangan agama lain, maka akan didapati kebijakan yang tidak hanya meliputi pengetahuan historis tentang agama orang lain, tetapi juga berbagai praksis dari agama lain. Membuka diri terhadap dialog tentu juga akan membawa setiap orang kepada berbagai kebenaran tersembunyi atau yang selama ini tidak pernah dipikirkan atau temukan yang dinyatakan kepada umat kristiani. Tantangan dalam hubungan antar agama adalah mengakui adanya berbagai pilihan manusia autentik yang benar-benar berbeda dan sementara itu mencari pemahaman yang integral dari hubungan antar agama itu, yaitu satu pemahaman yang harus diakui secara terus terang memang sangat partikularistik (Knitter, 2008: 237). Tidak menyatakan kebenaran dari satu kepercayaan saja, dan menutupi kebenaran lain, dengan menyalahkan kebenaran yang lain.

TANTANGAN PEMIKIRAN MODEL PENERIMAAN HEIM

"Perbedaan sejati memungkinkan dialog sejati", merupakan sebuah kalimat pembuka untuk teologi agama-agama dalam memulai sebuah relasi dengan agama lain. Penekanan sejak awal dimulai dengan kata perbedaan, tentu hal ini jika dikaitkan pada konteks Indonesia akan sangat tepat. Indonesia telah diketahui begitu beragam dengan perbedaan baik suku, budaya dan juga agama. Agama yang diakui di Indonesia ada enam, sedangkan jika ditambah dengan agama-agama suku yang telah dihidupi oleh masyarakat pribumi maka akan lebih banyak lagi agama. Oleh karena itulah, perbedaan sangat mencolok dan untuk menyeragamkan perbedaan itu menjadi satu hal yang akan sangatlah sulit. Model penerimaan Heim yang menggunakan konsep trinitas, dalam hal dialog akan sangat terbuka bagi umat kristiani. Konteks gereja di Indonesia ini pun masih cenderung beragama dengan cara yang eksklusif sehingga dalam memandang perbedaan masih menjadi soal dibeberapa tempat. Gereja-gereja yang masih memegang konsep-konsep ini tentu akan membentuk karakter jemaat yang radikal dan ketika terbuka hanya sampai pada tataran kulit atau luarnya saja. Artinya konsep baik eksklusif maupun inklusif hanya akan menyentuh pada tatanan etis. Dalam hal dialog akan sulit sekali untuk dapat terbuka terhadap yang lain. Begitupun konsep trinitas yang diajukan oleh Heim ini akan sulit diterima di dalam konteks jemaat gereja pada tatanan jemaat, karena trinitas tidak semudah memahami

khotbah biasa. Sehingga konsep ini akan menjadi rumit jika diterapkan dan ini menjadi tantangan yang pertama bagi pemikiran Heim ini. Selain itu konsep trinitas tidak terlalu dikenal dalam semua kalangan Protestan, karena biasanya yang lebih memakai konsep ini dalam keseharian bergereja adalah agama Katolik. Tentu hal ini akan memunculkan pro-kontra terutama bagi jemaat yang belum tersentuh tentang pemahaman tentang trinitas.

Sadar juga bahwa relativisme akan menjadi tantangan bagi model penerimaan Heim ini karena sikap terbuka terhadap perbedaan di mana setiap orang dapat mengakui kehadiran dan kebenaran ilahi di mana-mana dalam keberbedaannya. Dengan pengakuan akan perbedaan itu juga akan membuat adanya ketidak-terbandingkan dan tidak bisa diterjemahkan di mana adanya isolasi antara agama satu dengan yang lain yang tentunya akan membuat agama menjadi tidak dapat dikritik karena telah berdiri di atas kebenaran agamanya sendiri.

Heim mengatakan bahwa semua agama adalah misionaris yang mau tidak mau dalam kehadirannya memberikan kesaksian terhadap yang lain. Tentu ini akan menjadi sulit, karena setiap agama juga sudah punya bahasa sendiri, hal ini akan jatuh pada istilah *fideisme* di mana kata ini merupakan sebuah istilah teknis yang menggambarkan situasi yang tidak bisa diterangkan oleh umat beragama kepada orang lain maupun mereka sendiri. Mengapa mereka meyakini sesuatu yang mereka anggap benar atau diwahyukan Tuhan. Alasannya mengapa mereka tidak bisa menjelaskan kepada orang lain adalah karena mereka selalu menggunakan bahasa agama mereka sendiri untuk mengungkapkan keyakinan yang tidak bisa dipahami oleh orang lain (Knitter, 2008: 266). Alangkah baiknya, adanya hubungan yang diciptakan oleh semangat teologi agama-agama atas dasar toleransi, merupakan anugerah dan kesempurnaan. Inilah kondisi yang paling otentik, semua agama berdoa kepada Sang Ilahi dan mengajak kepada nilai-nilai cinta, kebaikan dan keadilan (Wowor, 2020: 63)[2]. Umat Kristiani juga harus sadar bahwa konsep kasih itu jauh lebih mendalam, termasuk dalam hubungan dengan yang lain. Kasih jika dipahami dengan benar, akan menghasilkan konsep yang menghidupkan umat kristiani untuk selalu menghadirkan damai dan merendahkan hati untuk menerima perbedaan.

PANDANGAN PENULIS TERHADAP GAGASAN HEIM

Hasil membaca dan mempelajari gagasan dari Heim tentang bagaimana menyikapi perbedaan ini tentu sangat membuka wawasan terutama mengenai Konsep Trinitas yang diajukan Heim, yang setidaknya menurut penulis bermanfaat bagi jalan untuk membuka pemikiran umat Kristiani tentang bagaimana memandang agama lain. Konsep ini dianggap lebih baik dari konsep Model Mutualis, yang ingin melihat perbedaan menjadi satu sehingga tidak ada kekayaan dari berbagai agama yang ditemukan. Perbedaan yang diajukan oleh Heim, bukan sesuatu yang diterima secara temporer tetapi sesuatu yang ingin diterima secara permanen, karena perbedaan dapat lebih menjadi rahmat kehidupan dan pewahyuan Allah daripada kesamaan.

Pada posisi tetap mengakui bahwa perbedaan itu ada, maka hal tersebut akan membuka pada pemahaman diri, serta pengalaman baru untuk dapat mencari cara-cara untuk memahami agama lain. Memahami diri dalam hal ini adalah untuk menyadarkan bahwa untuk memulai dialog dalam sebuah perbedaan adalah dengan memahami tradisi kristiani dalam terang agama-agama lain, dari pada harus berusaha memahami agama yang lain dengan dasar ajaran kristiani. Oleh karena itu, ketika memulai melihat perbedaan dengan kacamata kristiani, maka secara tidak langsung memaksa perbedaan itu menjadi sama. Jadi, konsep perbedaan permanen yang diajukan oleh Heim bagi penulis tentu akan lebih efektif untuk menjaga keselarasan dalam beragama.

Perdamaian pun dapat dibangun ketika masing-masing pemeluk agama dapat saling memahami dan menerima dengan terbuka bentuk perbedaan di sekitarnya. Hal ini juga telah memberikan semangat kerukunan, sehingga pemerintah Indonesia berupaya untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar masing-masing pemeluk agama. Kerukunan juga akan melahirkan kedamaian, sehingga bangsa Indonesia mampu menjalani kehidupan dengan baik dan damai (Fatih, 2016: 195). Oleh sebab itu, bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang pluralis, untuk dapat membuka hati dalam menerima perbedaan, agar tidak terjadinya perpecahan yang menghancurkan bangsa.

Penulis melihat bahwa kerangka berpikir Heim ini ketika ditarik ke konteks Indonesia, maka dapat ditemukan dalam konsep falsafah Rumah Betang yang ada di Kalimantan Tengah. Rumah Betang ini, selain sebagai tempat tinggal Suku Dayak, sebenarnya Rumah Betang adalah jantung dari struktur sosial kehidupan orang Dayak. Budaya Betang merupakan cerminan mengenai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari orang Dayak. Rumah Betang, di dalamnya setiap kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat. Seperti keamanan bersama dari gangguan kriminal, atau dalam hal berbagi makanan, dan berbagi suka-duka maupun mobilisasi tenaga untuk mengerjakan *lading* (pisau). Nilai utama yang menonjol dalam kehidupan di Rumah Betang ini adalah nilai kebersamaan (komunalisme) di antara para warga yang menghuninya, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Hal ini dipahami bahwa suku Dayak adalah suku yang menghargai suatu perbedaan. Suku Dayak menghargai perbedaan etnik, agama ataupun latar belakang sosial (Warsilah, 2017: 85).

Masyarakat Dayak yang telah dijelaskan menghargai perbedaan, tercermin dalam satu keluarga, biasanya terdiri dari berbagai kepercayaan atau agama yang dipercayai. Seperti Islam, Kristen dan Hindu Kaharingan. Meskipun berbeda, masyarakat suku Dayak dapat hidup rukun dan saling menghargai dalam hal memeluk agama atau kepercayaan tersebut. Kekeluargaan, gotong royong, persatuan dan kesatuan merupakan sikap dan perilaku sehari-hari masyarakat Dayak yang tercermin dalam falsafah hidup rumah betang (Website, Mung Pujarnako). Sama halnya jika dihubungkan dengan pemikiran S. Mark Heim yang menyatakan bahwa agama yang berbeda, biarlah dalam perbedaannya. Artinya, perbedaan tidak dapat diubah begitu saja menurut sekehendak hati si pemeluk agama, ketika tidak setuju dengan paham dari agama yang lainnya. Oleh sebab itu, baik dari falsafah Rumah Betang ataupun pandangan dari pemikiran Heim dapat dikatakan saling terkait dan dapat dijadikan dasar yang baik bagi agama-agama untuk dapat saling menghargai, karena agama adalah rahmat Allah yang harus diterima dengan sepenuhnya ketika percaya kepada-Nya.

PENUTUP

Berangkat dari permasalahan keselamatan yang menjadi topik utama kekristenan, baik penganut ekslusif maupun inklusif, Heim melangkah dari hal tersebut bahkan melampui pemikiran pluralis. Heim lebih menekankan kepada keselamatan yang bersifat holistik, yang tidak hanya mengandaikan satu kebenaran. Konsep keselamatan tersebut berangkat dari paradigma teologi Kristen yang digunakan dalam menjelaskan hubungan manusia dengan Allah, hubungan antarsesama, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan juga hubungan antara manusia dengan alam (Sunardi, 1996: 37, 38). Oleh karena itu, menurut Heim, keselamatan tidak perlu untuk dipandang secara sempit. Selain keselamatan Heim, dalam pokok pemikirannya lebih menekankan pada perbedaan dalam tiap agama, yang dapat disikapi dengan baik, biarlah perbedaan supaya saling memberi hidup dalam sebuah dialog untuk kedamaian agama-agama. Penulis melihat bahwa kerangka pikir Heim sama dengan konsep Rumah Betang yang ada di Kalimantan. Rumah Betang diisi oleh orang-orang yang terdiri dari berbagai macam agama di dalamnya. Artinya baik Hindu, Buddha, Islam, Katolik, Kristen, Kong Hu Chu, Kaharingan sebagai agama asli di Kalimantan, dapat bersatu dengan damai. Hal ini tentu dengan tidak menghilangkan perbedaan, karena konsep dalam dialog yang terjadi di dalam Bumah Betang tersebut, semua orang adalah saudara. Perbedaan biarlah tetap ada, karena itu yang akan memperkaya dalam perjumpaan mereka ketika berada di dalam Rumah Betang. Perbedaan jalan dan tujuan dalam menggapai yang akhir itu (keselamatan) masalah masing-masing individu, akan tetapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari adalah punya tujuan yang bersama untuk mengusahakan damai maupun mencapai kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Fatih, Moh. Khoirul. 2016. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengantar Memahami Agama-agama Besar di Indonesia.* Yogyakarta: Titah Surga.

Hadiwitanto, Handi, Carl Sterkens. 2012. *Sikap Terhadap Pluralitas Agama: Studi*

Perbandingan-Empiris Mahasiswa Muslim dan Kristen di Indonesia. Yogyakarta: Gema Teologi Vol 36, No.2.

Heim, S. Mark. 1995. *Salvations: Truth and Difference in Religions*. New York: Orbis Books.

Heim, S. Mark. 2001. *The Depth of Riches: a Trinitarian Theology of Religious Ends.* Grand Rapid, Mich: Eerdmans.

Kärkkäinen, Veli Matti. 2003. *An Introduction To The Theology Of Religions.* America: Intervarsity Press.

Knitter, Paul F. 2005. *Menggugat Arogansi Kekristenan.* Yogyakarta: Kanisius.

Knitter, Paul F. 2008. *Pengantar Teologi Agama-Agama.* Yogyakarta: Kanisius.

Knitter, Paul F. 2003. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama Dan Tanggung Jawab.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lefebure, Leo D. 2006. *Penyataan Allah, Agama, dan Kekerasan.* Jakarta: Gunung Mulia.

Nugroho, Wahyu, Kees De Jong. 2019. *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: PSAA Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Pattipeilohy, Stella Y. E. 2015. *Keselamatan Menurut Paul F. Knitter: Suatu Tinjauan Psikososial.* Yogyakarta: Kanisius.

PGI, Tim Balitbang. 2007. *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Selatang, Fabianus. 2016. *Unisitas dan Universalitas Keselamatan Yesus Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia*, Malang: Jurnal Jumpa.

Sunardi, 1996. *Keselamatan, Kapitalisme, Kekerasan: Kesaksian Atas Paradoks-Paradoks*. LKiS: Yogyakarta.

Warsilah, Henny Dede Wardiat, 2017. *Pembangunan Sosial di Wilayah Perbatasan Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wowor, Jeniffer Pelupessy, dkk. 2020. *Belajar dari Perbedaan dan Saling Memperkaya: Seri Studi Tentang Kristen-Islam (STTKI).* Yogyakarta: PSAA Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Sumber Online

Mung Pujanarko, 2017, "Filosofi Rumah Betang untuk Kerukunan Kebangsaan" http://mung-pujanarko.blogspot.com/2017/03/filosofi-rumah-betang-untuk-kerukunan.html?m=1 (diakses Jum'at, 6 November 2020).

L. Tarigan, Eksklusivisme dalam Teologi Yohanes? https://www.academia.edu/.../Eksklusivisme_dalam_Teologi_Yohanes (diakses Sabtu, 7 November 2020).

Catatan Akhir

[1] S. Mark Heim disini sepertinya lebih keras untuk memberikan tanggapannya dalam berteologi, khususnya mengenai teologi agama-agama ini. Heim sangat mengharapkan orang-orang dapat membuka pikiran, tidak berpikir sempit dan dangkal terhadap yang 'berbeda' (Lefebure, 2006:267).

[2] Nilai-nilai cinta, kebaikan dan saling menerima sangat baik untuk diterapkan dari tiap-tiap agama. Oleh sebab itu, umat dari berbagai aliran kepercayaan, harus bisa menyadari kuatnya hal ini saat diterapkan dengan benar. Konsep kasih yang ada di Kekristenan pun, harus lebih mendalam untuk mengerti bahwa maknanya itu luas. Tidak hanya untuk mengasihi orang-orang yang ada dalam ruang lingkup Kekristenan saja (Wowor, 2020: 63).